

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pariwisata

##### 1. Pengertian pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti “*tourisme*” (bahasa belanda) atau “*tourism*” (bahasa inggris). Kata pariwisata menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian “tour”. Pendapat ini berdasarkan pemikiran bahwa kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Wisata berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *trave*. Maka dari itu pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputat-putar, dari suatu tempat ke tempat lain.<sup>1</sup>

Dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktifitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan

---

<sup>1</sup> Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, ( Bandung : Angkasa, 1996), hlm.112.

ekonomi, sosial kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pegalaman ataupun untuk belajar.<sup>2</sup>

Pariwisata yang berasal dari kata wisata menurut Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi.<sup>3</sup>

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang mampu menghasilkan perubahan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan penghasilan pemerintah dan masyarakat. Standar hidup serta meningkatkan sektor-sektor produktifitas lainnya, untuk itu pariwisata harus disimpulkan dari cara penggunaan istilah tersebut.

Menurut Mill and Morrison, pariwisata merupakan sistem dari berbagai elemen yang tersusun seperti sasrang laba-laba: *“like a spider’s web-touch one part of it and reverberations will be felt throughout.*

Fannel, menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang dapat dipandang sebagai : *“... the interrelated system that includes tourists and the associated servise that are provided and utilised (facilities, attractions, transportation, and accommodation) toaid in their movement”*.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat yang lain yang dilakukan

---

<sup>2</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 3.

<sup>3</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, ( Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010), hlm. 1.

<sup>4</sup> Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2016), hlm 29.

oleh individu maupun kelompok yang bersifat sementara atau tidak untuk tinggal ditempat yang dikunjungi.<sup>5</sup>

## 2. Jenis pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti jenis pariwisata diklasifikasikan menurut letak geografis, pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, alasan atau tujuan perjalanan, saat atau waktu berkunjung dan menurut obyeknya.<sup>6</sup> Jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

a. Menurut letak geografis di mana kegiatan pariwisata berkembang

### 1. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja, misalnya kepariwisataan Bandung, Jakarta saja dan sebagainya.

### 2. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau ruang lingkup yang lebih luas dari pariwisata lokal, misalnya kepariwisataan Sumatera Utara, Bali dan sebagainya.

### 3. Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

Yaitu pariwisata yang berkembang dalam suatu negara.

---

<sup>5</sup> Diana Setiati, *Dampak keberadaan Objek Wisata Lava Tour terhadap keadaan sosial Ekonomi Masyarakat Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, fakultar Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015), hlm. 10.

<sup>6</sup> Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita,1997), hlm. 119-126.

4. Pariwisata regional-internasional

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua negara dalam wilayah tersebut, misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah dan sebagainya.

5. Kepariwisata dunia (*international tourism*)

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh dunia, termasuk di dalamnya regional-international tourism dan national tourism.

b. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran

1. *In Tourism* atau Pariwisata Aktif

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu sehingga dapat menambah devisa bagi negara yang dikunjungi dan memperkuat posisi neraca pembayaran negara.

2. *Out-going Tourism* atau Pariwisata Pasif

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri ke luar negeri sebagai wisatawan. Hal ini akan merugikan negara asal wisatawan karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri.

c. Menurut alasan atau tujuan perjalanan

1. *Business Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, konvensi, simposium, musyawarah kerja.

2. *Vocation Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau cuti.

3. *Educational Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

d. Menurut saat atau waktu berkunjung

1. *Seasonal Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu.

2. *Occasional Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu even seperti sekaten di Yogyakarta, Galungan dan Kuningan di Bali dan sebagainya.

e. Menurut obyeknya

1. *Cultural Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan oleh adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah.

2. *Recuperational Tourism*

Disebut juga pariwisata kesehatan. Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit seperti mandi di sumber air panas.

3. *Commercial Tourism*

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, misalnya expo, fair, pameran dan sebagainya.

4. *Sport Tourism*

Yaitu perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.

5. *Political Tourism*

Yaitu suatu perjalanan yang bertujuan untuk menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan suatu negara seperti ulang tahun atau peringatan hari tertentu.

6. *Social Tourism*

Jenis pariwisata ini tidak menekankan untuk mencari keuntungan seperti studi tour, piknik dan sebagainya.

### 7. *Religion Tourism*

Yaitu kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk menyaksikan upacara keagamaan.

### 3. **Bentuk pariwisata**

Menurut Salah Wahab, dalam buku "*Tourism Management*" membagi bentuk pariwisata sesuai motivasi perjalanan yang dilakukan serta objek yang dikunjungi sebagai berikut : <sup>7</sup>

a. Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan :

#### 1. *Individual Tourism*

Disini yang melakukan perjalanan wisata adalah seorang wisatawan keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.

#### 2. *Group Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan (grup) yang biasa dikelola oleh sekolah, organisasi atau satu Tour Operator/Tour Agent. Jumlahnya bervariasi, 15-20 orang.

b. Menurut maksud dari perjalanan yang dilakukan :

#### 1. *Recreational Tourism* atau *Leisure Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang maksud perjalanannya untuk mengembalikan kekuatan fisik dan mental setelah melakukan pekerjaan/tugas rutin sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Sedarmayanti, Gumelar S.Sastrayuda, Lia Afiza, *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*, (Bandung: PTRefika Aditama, 2018), hlm. 16-19.

## 2. *Cultural Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang maksud dan tujuan perjalanannya dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang negara lain, disamping ingin dapat kepuasan, hiburan dari hasil kebudayaan suatu bangsa, seperti tarian tradisional, tata cara hidup masyarakat setempat.

## 3. *Health Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang tujuan perjalanannya dalam rangka pengobatan atau memulihkan kesehatan di suatu negara/ tempat, seperti : *hot spring, mud-bath, treatment by mineral water, treatment by hot sand* dan lain-lain.

## 4. *Sport Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang bertujuan memenuhi kepuasan untuk melakukan kegiatan olah raga yang disenangi, seperti : *fishing, hunting, deep-sea diving, skiing, hiking, boating*, dan olah raga lainnya.

## 5. *Conference Tourism*

Di Indonesia dikenal dengan istilah Pariwisata Konvensi yaitu perjalanan yang dilakukan untuk suatu pertemuan, konperensi, *convention*, di mana pesertanya juga memerlukan fasilitas kepariwisataan seperti : transportasi, akomodasi, *pre dan post conference tour* serta pembelian *souvenir*.

c. Menurut alat pengangkutan yang digunakan:

### 1. *Land Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan kendaraan bus, taxi, kereta api, dan sejenisnya.



## 2. *Sea River Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan kapal laut, perahu, dan sejenisnya untuk pesiar.

## 3. *Air Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan pengangkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata yang hendak dikunjungi.

### d. Menurut letak geografis:

#### 1. *National Domestic Tourism*

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak hanya terdiri dari wargan negara sendiri tetapi juga orang asing yang berdiam di negara tersebut.

#### 2. *Regional Tourism*

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional.

#### 3. *Internatonal Tourism*

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara dan dalam hal ini sama dengan pariwisata dunia (*World Tourism*).

### e. Menurut umur yang melakukan perjalanan :

#### 1. *Youth Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan yang relatif murah.

## 2. *Abdur Tourism*

Yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang usia lanjut, dan biasanya adalah pensiunan.

### f. Menurut jenis kelamin :

#### 1. *Masculine Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya hanya dilakukan oleh pria .  
Misalnya, safari hunting adventure.

#### 2. *Feminine Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang hanya dilakukan oleh kaum wanita saja.  
Misalnya , rombongan untuk menyaksikan demonstrasi masak, kecantikan, menghias, dan lain-lain.

### g. Menurut harga dan tingkat sosial :

#### 1. *Deluxe Tourism*

Yaitu perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas standar mewah, baik alat angkutan, hotel maupun atraksinya.

#### 2. *Middle Class Tourism*

Yaitu jenis perjalananwisata yang diperuntukan bagi mereka yang menginginkan fasilitas dengan harga yang tidak terlalu mahal, tetapi tidak terlalu jelek pelayannanya.

#### 3. *Social Tourism*

Yaitu perjalanan wisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai dalam perjalanan.

#### 4. Daerah Tujuan Wisata

Daerah tujuan wisata atau yang sekarang ini disebut dengan destinasi wisata, merupakan daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang di dukung prasarana pariwisata dan masyarakat, daerah yang berdasarkan kesiapan prasarana dan sarana dinyatakan siap menerima kunjungan wisatawan. Untuk menjadi daerah tujuan wisata tentu banyak hal yang perlu disiapkan pemerintah daerah antara lain:

1. Melakukan investasi obyek dan daya tarik wisata di daerahnya yang dapat dijadikan sasaran kunjungan wisata
2. Menyiapkan jalan-jalan menuju obyek dan daya tarik wisata
3. Menyiapkan masyarakat untuk menerima wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) dengan menampilkan keramahan, rasa aman, rasa nyaman, dan bersahabat.<sup>8</sup>

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pembangunan dan pengembangan meliputi 5 unsur yaitu:<sup>9</sup>

- a. obyek dan daya tarik wisata

daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah nyaman dan bersih. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya. Adanya ciri

---

<sup>8</sup> Manahati Zebua, *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah* ( Yogyakarta: Deepublish, 2016) hlm 15-16.

<sup>9</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-dasar ...*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 19.

khusus/spesifikasi yang bersifat langka. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana pariwisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya, untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan sesuai dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

d. Tata laksana /Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan dibawah tanah seperti :

- a. Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan/restoran.
  - b. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai.
  - c. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata
  - d. Sistem komunikasi yang mudah
  - e. Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan diberbagai sektor bagi para wisatawan.
- e. Masyarakat (lingkungan)

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik akan mengundang kehadiran wisatawan. keberadaan masyarakat disekitar objek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan.

## **5. Komponen Produk Pariwisata**

Terdapat 3 (tiga) komponen yang membentuk produk pariwisata dan untuk semakin melengkapi kegunaan produk pariwisata tersebut bagi wisatawan, tidak terlepas dari peran manusianya yang bersifat ramah tamah maka komponen pariwisata menjadi 3A plus H yaitu :<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sedarmayanti, Gumelar S.Sastrayuda, Lia Afiza, *Pembangunan & Pengembangan...*, hlm. 168-169.

a. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ada dua jenis daya tarik wisata yaitu

1. Daya tarik wisata alami, segala bentuk daya tarik yang dimiliki alam
2. Daya tarik wisata buatan manusia, meliputi daya tarik wisata budaya seperti tarian, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta misalnya lukisan, seni pahat.

b. Fasilitas dan Pelayanan (*Amenities*)

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum, dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan.

c. Kemudahan untuk mencapai destinasi (*Accessibilities*)

Faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata.

d. Keramahtamahan yang ditawarkan (*Hospitality*)

Destinasi wisata dapat menyebabkan munculnya perasaan wisatawan terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan keramahtamahan melalui seseorang atau sesuatu.

## B. Pariwisata dalam Perspektif Islam

### 1. Pengertian Pariwisata Syariah

Pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makan ulama, masjid-masjid, peninggalan-peninggalan sejarah, umrah, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.<sup>11</sup> Kegiatan pariwisata adalah kegiatan yang ditujukan kepada manusia untuk memperhatikan lingkungan sekitar, orang-orang yang ada disekitar kita dalam hal kebiasaan/adatnya untuk memperhatikan segala sesuatu semata-mata untuk menambah keimanan kita kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surah Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu<sup>12</sup>.

Di mana Safar ditujukan untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk

<sup>11</sup> Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, (Jakarta:Republika, 2012), hlm. 55.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 398.

meningkatkan keimanan terhadap keesaan Allah SWT dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup.

Menurut Sofyan, definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh World Tourism Organization (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.<sup>13</sup>

Beberapa pendapat para pakar dan akademi pariwisata dunia tentang pariwisata syariah, diantara ialah:<sup>14</sup>

Menurut Shakiry pada, *The concept of Islamic tourism is not limited to religious tourism, but it extends to all forms of tourism except those that go against Islamic values.*

Menurut Hassan, *Islamic tourism means a new ethical dimension in tourism. It stands for values generally accepted as high standards of morality and decency. It also stands for the respect of local beliefs and traditions, as well as care for environment. It represents a new outlook on life and society. It bring back values to the central stage in an age where consumerism is rife and everything is available for use and abuse in the most selfish way. It also encourages understanding and dialogue between different nations and civilization and attempts to find out about the background of different societies and heritages.*

Menurut Hassan, *In its narrow sense, it may mean "Religious Tourism" (visiting shrines all over the Islamic world). But in its wide sense, it is the type of tourism that adheres to the value of Islam. Most of these values are shared with other religious and non-religious beliefs (for example the ethical promoted by World Tourism Organization). It calls for respect for local communities and the local environment, benefiting the locals, decency and learning about other cultures.*

Sehingga dapat di simpulkan *Islamic Tourism is all kind of Tourism, instilled with the Ethical Value of Islam, that can be served for all.*

---

<sup>13</sup> Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis ...* hlm. 33.

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 54-55.



Pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah.<sup>15</sup> Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi. Berikut perbandingan pariwisata syariah dengan pariwisata lainnya.

**Tabel 1.4 : Perbedaan Pariwisata Syariah dengan Pariwisata Lainnya**

No.	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
1	Objek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritual	Meningkatkan spirit religiusitas dengan cara menghibur
3	Target	Semata-mata hanya untuk hiburan (memuaskan nafsu kesenangan dan kepuasan)	Aspek spiritual yang bisa menyenangkan dan menentramkan jiwa	Memenuhi keinginan dan kesenangan, serta menumbuhkan kesadaran akan suatu keyakinan hidup dan kelangsungan pribadi
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi dan menjelaskannya semenarik mungkin	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik terhadap objek sekaligus membangkitkan spirit kesadaran hidup beretika, mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah, dijelaskan semenarik mungkin, sehingga wisatawan paham apa peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin.

<sup>15</sup> Bagyono, *Pariwisata dan Perhotelan* (Bandung : Alfabeta, 2014) hlm.21.

5	Fasilitas ibadah	Sekedar pelengkapan	Termasuk dalam perjalanan	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual ibadah menjadi paket hiburan
6	kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal (unsur haram tidak ada terkandung dalam kulinernya)
7	Relasi dengan masyarakat di lingkungan objek wisata	Komplementer dan semata-mata mengejar keuntungan	Komplementer dan semata-mata mengejar keuntungan	Integrated, berinteraksi berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah
8	Agen perjalanan	Mengabaikan waktu	Peduli waktu perjalanan	Memperhatikan waktu

## 2. Kriteria Pariwisata Syariah

Kriteria umum pariwisata syariah menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta BPH DSN MUI, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Berorientasi pada kemaslahatan umum,
- b. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan,
- c. Menghindari kemusyrikan dan khurafat,
- d. Menghindari maksiat seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi, menjaga perilaku, etika, dan nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila,
- e. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan,
- f. Bersifat universal dan inklusif,
- g. Menjaga kelestarian lingkungan, dan
- h. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

<sup>16</sup> Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis ...* hlm. 57-58.

Jika kriteria umum di atas diaplikasikan pada komponen usaha, profesi, dan daya tarik wisata maka dari panduan umum menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta BPH DSN MUI, dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>17</sup>

#### 1. Daya Tarik/Objek Wisata Syariah

Dari sisi objek wisata, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah:

- a. Objek wisata meliputi wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan
- b. Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci
- c. Tersedia makanan dan minuman halal
- d. Pertunjukan seni budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata syariah
- e. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

#### 2. Akomodasi Pariwisata Syariah

Objek wisata syariah harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah. tentu saja yang terbaik adalah apabila sudah ada hotel atau losmen syariah yang sudah mendapat sertifikat dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Namun, mengingat saat ini masih sedikit sekali hotel yang mendapat sertifikat syariah dari DSN-MUI maka paling tidak hotel atau penginapan yang tersedia harus memenuhi hal-hal berikut:

- a. Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci
- b. Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah
- c. Tersedia makanan dan minuman halal

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 58-60.

- d. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis
  - e. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.
3. Usaha penyedia makanan dan minuman

Seluruh restoran, kafe, dan jasa boga di objek wisata syariah harus terjamin kehalalan makanan yang disajikannya, sejak dari bahan baku hingga proses penyediaan bahan baku, dan proses memasaknya. Cara yang paling baik adalah restoran, kafe, maupun jasa boga tersebut sudah mendapatkan sertifikat halal dari LPPOM MUI. Kalau cara tersebut belum dapat dilakukan mengingat berbagai kendala maka minimal hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Terjamin kehalalan makanan-minuman dengan sertifikat halal MUI
  - b. Ada jaminan halal dari MUI setempat, Tokoh muslim atau pihak terpercaya, dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya, apabila poin a belum terpenuhi
  - c. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.
4. Spa, sauna, dan massage

Terdapat sejumlah hal khusus yang harus diperhatikan bagi fasilitas spa bila hendak melayani wisatawan dengan konsep wisata syariah ini, di antaranya:

- a. Terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk wanita
- b. Tidak mengandung unsur pornoaksi dan pornografi
- c. Menggunakan bahan yang halal dan tidak terkontaminasi babi dan produk turunannya

d. Tersedia sarana yang memudahkan untuk beribadah.

5. Biro perjalanan wisata syariah

Biro perjalanan wisata tidak perlu khusus memiliki kualitas syariah. Namun yang penting biro perjalanan tersebut:

- a. Menyelenggarakan paket perjalanan/wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah,
- b. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata syariah,
- c. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan umum usaha penyedia makanan dan minuman pariwisata syariah.

6. Pramuwisata (pemandu wisata) syariah

Pramuwisata syariah memegang peran sangat penting dalam penerapan prinsip syariah di dunia wisata, karena ditangannyalah eksekusi berbagai aturan syariah yang diterapkan dalam pariwisata syariah. Karena posisinya sebagai pemimpin perjalanan wisata, keimanan seorang pramuwisata haruslah seorang muslim atau muslimah. Di samping itu ia harus memenuhi syarat berikut:

- a. Mendalami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas
- b. Berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur, dan bertanggung jawab
- c. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan etika Islam
- d. Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku.

Menurut fatwa DSN-MUI tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata terkait ketentuan destinasi wisata : <sup>18</sup>

1. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk :
  - a. Mewujudkan kemaslahatan umum
  - b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan
  - c. Memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan
  - d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif
  - e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan
  - f. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah
2. Destinasi wisata wajib memiliki :
  - a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah
  - b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI
3. Destinasi wisata wajib terhindar dari:
  - a. Kemusyrikan dan khurafat
  - b. Maksiat, zina, porografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi
  - c. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip syariah.

---

<sup>18</sup> Fatwa DSN-MUI No 108/DSN-MUI(X) 2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata.

### C. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pada dasarnya adalah hal, usaha, atau cara untuk mengembangkan sesuatu kearah yang lebih baik. Menurut Sujadi pengembangan merupakan proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, untuk menyempurnakan produk yang sudah ada, yang bisa dipertanggung jawabkan.<sup>19</sup> Dalam pengembangan pariwisata regulasi sangatlah penting dalam rangka pengaturan pengembangan pariwisata agar tidak berbenturan karena adanya konflik kepentingan tetapi mestinya sebaliknya berjalan saling menunjang.<sup>20</sup>

Sektor pariwisata merupakan sektor yang diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu. Sehingga pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata perlu ditingkatkan melalui kebijakan-kebijakan pengembangan kepariwisataan. Pada dasarnya tujuan utama dari pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 4, tujuan pengembangan pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa

---

<sup>19</sup> Risky Abady, 8 Pengertian Penelitian Dan Pengembangan Menurut Para Ahli. Dalam [Www.Satujam.Com/Penelitian-Dan-Pengembangan/](http://Www.Satujam.Com/Penelitian-Dan-Pengembangan/) , Diunduh Pada Senin 15 April 2019

<sup>20</sup> I Gusti Bagus Ardana, Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (Depok: rajawali Pers, 2017), hlm. 119

- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa

Pariwisata dipandang sebagai sumberdaya ekonomi yang potensial. Pariwisata dapat menjadi alat penarik investasi di daerah yang memiliki potensi sangat besar dan memiliki banyak keunggulan, Diantaranya :<sup>21</sup>

1. Pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang paling cepat
2. Pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan metode yang paling mudah dan sederhana
3. Pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat, sehingga banyak pihak dapat menikmati manfaatnya
4. Pengembangan pariwisata tidak hanya memerlukan sumberdaya manusia yang berkompetensi tinggi, tetapi juga berkompetensi menengah dan rendah
5. Pengembangan pariwisata dapat mendorong pelestarian lingkungan alam, budaya dan sosial masyarakat
6. Kendala pengembangan pariwisata relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan sektor lainnya
7. Pengembangan pariwisata menawarkan sektor tercepat untuk membangun industri pendukung

---

<sup>21</sup> Wardiyanto, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Bandung : Lubuk Agung, 2011), hlm. 9.



Pengembangan pariwisata suatu daerah akan membawa perubahan pada daerah tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Namun demikian jika pelaksanaannya tidak direncanakan dengan baik maka justru akan membawa kerugian atau berdampak negatif bagi stakeholder maupun daerah tempat pariwisata berkembang.<sup>22</sup> Menurut Oka A. Yoety menyatakan bahwa ada sembilan prinsip yang perlu diikuti oleh pengembangan pariwisata sebagai pedoman dasar untuk menyusun rencana pariwisata yaitu :<sup>23</sup>

- a. Perencanaan pengembangan pariwisata merupakan suatu kesatuan dengan pembangunan regional maupun nasional dari pembangunan perekonomian negara.
- b. Perencanaan pengembangan pariwisata perlu menggunakan pendekatan terpadu dengan sektor–sektor lainnya yang berkaitan dengan bidang pariwisata.
- c. Perencanaan pengembangan pariwisata perlu dibawah koordinasi perencanaan fisik daerah secara keseluruhan.
- d. Perencanaan pengembangan pariwisata perlu didasarkan pada studi yang khusus dibuat secara khusus untuk pengembangan pariwisata dengan memperhatikan perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya disekitar wilayah pengembangan.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 9.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 59.

- e. Perencanaan fisik harus didasarkan pada penelitian yang sesuai dengan lingkungan alam sekitar dengan memperhatikan faktor geografis yang lebih luas tidak hanya dari segi administrasi saja.
- f. Perencanaan dan penelitian yang dilakukan harus memperhatikan masalah kelestarian ekologi agar pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan.
- g. Perencanaan pengembangan pariwisata harus memperhatikan dampak sosial supaya pengembangan pariwisata tidak mendapatkan resistensi karena konflik sosialn yang mungkin timbul.
- h. Pada daerah perkotaan dan daerah industri, perlu direncanakan fasilitas hiburan yang disebut *pre-urban*.
- i. Perencanaan pengembangan pariwisata salah satu tujuannya adalah untuk memberikan kesejahteraan masyarakat.

## **D. Pendapatan Asli Daerah**

### **1. Pengertian Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut halim Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-

undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui ssektor ini dapat dilihatsejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Menurut warsito Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Sumber PAD terdiri dari : pajak daerah, restribusi daerah, laba dari Badan Usaha Milik Daerah(BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah.

Sedangkan menurut herlina rahman pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil paak daerah, hasil distribusi hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otoda sebagai perwujudan asas desentralisasi.<sup>24</sup>

Dengan berlakunya Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka setiap daerah diberikan kewenangan untuk mengatur daerahnya sendiri. Dimana dalam Undang-undang 32 Tahun 2004 telah meletakkan perubahan yang fundamental dalam pelaksanaan kebijakan desentralisasi, dari yang semula didominasi oleh pusat kemudian bergeser dengan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada Pemerintah Daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab untuk memberdayakan diri terutama berkaitan dengan pengelolaan sumber dana yang dimilikinya untuk pembiayaan daerah.

---

<sup>24</sup> Phaureula Artha Wulandari dan Emy Iryanie, *Pajak Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah* , (Yogyakarta : deepublish, 2018), hlm. 24

Dalam terselenggaranya otonomi daerah maka diperlukan suatu kebijakan yang tepat dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali potensi keuangannya sendiri salah satunya yang bersumber dari Pendapatan Asli daerah (PAD), karena PAD merupakan tolak ukur untuk melihat apakah suatu daerah bisa dikatakan mandiri atau tidak. Proporsi PAD terhadap total penerimaan daerah tetap merupakan indikasi derajat kemandirian keuangan suatu pemerintah daerah. Kemandirian keuangan suatu pemerintah daerah yang disebut juga Derajat Otonomi Fiskal (DOF), menurut Badan Litbang Departemen Dalam Negeri merupakan perbandingan antara PAD dengan total penerimaan daerah.<sup>25</sup>

Pendapatan asli daerah tidak seluruhnya memiliki kesamaan, terdapat pula sumber-sumber pendapatan lainnya, yaitu penerimaan lain-lain yang sah, menurut Devas, kelompok penerima lain-lain dalam pendaptan daerah Tingkat II mencakup berbagai penerimaan kecil, seperti hasil penjualan alat berat dan bahan jasa.

Di dalam TAP MPR Nomor IV/MPR/2000 ditegaskan bahwa : kebijakan desentralisasi daerah diarahkan untuk mencapai peningkatan pelayanan publik dan pengembangan kreativitas Pemda, keselarasan hubungan antara pusat dan keuangan untuk menjamin peningkatan rasa kebangsaan, demokrasi dan kesejahteraan serta penciptaan ruang yang lebih luas bagi kemandirian daerah.

Pendapatan Asli Daerah merupakan tolak ukur untuk menilai potensi yang ada pada suatu daerah sampai sejauh mana kekayaan dan kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhan di daerah tersebut, baik yang bersifat rutin maupun pembangunan. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang

---

<sup>25</sup> Dewi Oktavina , *Analisis Pendapatan Asli Daerah Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Rangka Otonomi Daerah : Pendekatan Error Correction Model* , (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 10 No. 2, 2012) hlm. 88-89.

Penerimaan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi sebagai perwujudan desentralisasi. Penerimaan daerah terdiri atas penerimaan yang berasal dari daerah sendiri (Pendapatan Asli Daerah/PAD). Penerimaan yang berasal dari pemerintah pusat dalam bentuk dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu : pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah.<sup>26</sup>

## **2. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah**

Adapun sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 yaitu:<sup>27</sup>

- a. Hasil pajak daerah yaitu Pungutan daerah menurut peraturan yang ditetapkan oleh daerah untuk pembiayaan rumah tangganya sebagai badan hukum publik. Pajak daerah sebagai pungutan yang dilakukan pemerintah daerah

---

<sup>26</sup> Abdul Halim, *Manajemen Keuangan Daerah*, ( Yogyakarta: UPPAMP YKPN,2004), hlm.67.

<sup>27</sup> Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Daerah dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id> diakses pada 5 februari 2019.

yang hasilnya digunakan untuk pengeluaran umum yang balas jasanya tidak langsung diberikan sedang pelaksanaannya bisa dapat dipaksakan.

- b. Hasil retribusi daerah yaitu pungutan yang telah secara sah menjadi pungutan daerah sebagai pembayaran pemakaian atau karena memperoleh jasa atau karena memperoleh jasa pekerjaan, usaha atau milik pemerintah daerah bersangkutan. Retribusi daerah mempunyai sifat-sifat yaitu pelaksanaannya bersifat ekonomis, ada imbalan langsung walau harus memenuhi persyaratan-persyaratan formil dan materiil, tetapi ada alternatif untuk mau tidak membayar, merupakan pungutan yang sifatnya budgetetairnya tidak menonjol, dalam hal-hal tertentu retribusi daerah adalah pengembalian biaya yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan anggota masyarakat.
- c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Hasil perusahaan milik daerah merupakan pendapatan daerah dari keuntungan bersih perusahaan daerah yang berupa dana pembangunan daerah dan bagian untuk anggaran belanja daerah yang disetor ke kas daerah, baik perusahaan daerah yang dipisahkan, sesuai dengan motif pendirian dan pengelolaan, maka sifat perusahaan daerah adalah suatu kesatuan produksi yang bersifat menambah pendapatan daerah, memberi jasa, menyelenggarakan kemanfaatan umum, dan memperkembangkan perekonomian daerah.
- d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah ialah pendapatan-pendapatan yang tidak termasuk dalam jenis-jenis pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan

dinas-dinas. Lain-lain usaha daerah yang sah mempunyai sifat yang pembuka bagi pemerintah daerah untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan baik berupa materi dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang, melapangkan, atau memantapkan suatu kebijakan daerah disuatu bidang tertentu.

### **E. Pendapatan dalam Islam**

Sumber penerimaan pada masa Rasulullah Saw, dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar, yaitu :<sup>28</sup>

#### 1. kaum muslim,

Penerimaan dari kaum muslim adalah kharaj (pajak tanah), zakat, ushr (bea impor), zakat fitrah, wakaf, infak dan shadaqah, amwal fadhil (harta benda kaum Muslimin yang meninggal tanpa ahli waris, atau berasal dari barang-barang seorang muslim yang meninggalkan negerinya), nawib (pajak yang jumlahnya cukup besar yang dibebani kaum muslimin dalam rangka menutupi pengeluaran negara selama masa darurat, ini pernah terjadi pada saat perang tabuk), khumus atas rikaz harta karun temuan pada periode sebelum islam

#### 2. pendapatan kaum non-muslim

Pendapatan kaum non-muslim, yakni jizyah, kharaj, dan ushr.

#### 3. sumber penerimaan yang lain.

Sumber penerimaan yang lain, yakni ghanimah (harta rampasan perang), fay (harta dari daerah taklukan), uang tebusan untuk para tawanan perang,

---

<sup>28</sup> Nurul Ichsan, *Tinjauan Penerapan Pungutan Pajak Dan Zakat Menurut Konsep Ekonomi Islam Di Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 19, No. 2, 2018.

kaffarah atau denda, hadiah, dan pinjaman dari kaum muslimin dan non-muslim.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Zaman<sup>29</sup> dengan judul “*Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pariwisata Di Kabupaten Berau*”, yang bertujuan mendeskripsikan untuk mengetahui dan menggambarkan Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Berau. Serta untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Berau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Berau oleh pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) sudah berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari tersedianya saran dan prasarana penunjang pariwisata yang cukup lengkap, kebijakan yang dikeluarkan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata yang beberapa tahun sudah berjalan dengan baik serta pembenahan di beberapa objek wisata unggulan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD kabupaten Berau dalam 2 tahun sejak menjadi kabupaten (2011-2012) masing-masing sebesar Rp. 279.178.000,00 dan Rp. 290.830.000,00 dari target 300.000.000. Jumlah ini diperoleh dari retribusi tempat parkir dan olahraga serta retribusi izin usaha kepariwisataan. Kontribusi paling besar dari objek wisata terhadap total

---

<sup>29</sup> Bahru Zaman, *Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pariwisata Di Kabupaten Berau*, *eJournal Ilmu Pemerintahan* Volume 2, Nomor 1, 2014.



penerimaan dari objek/agro wisata dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Berau dalam kurun waktu 1 tahun yaitu tahun 2012 adalah dari objek wisata Derawan yang juga merupakan objek wisata budaya yaitu Rp. 65.508.000,. Faktor penghambat dalam pengelolaan sektor pariwisata di Kabupaten Berau secara umum adalah akses menuju objek wisata kurang mendukung. Faktor pendukung dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata kabupaten Berau adalah adanya kesadaran masyarakat untuk melengkapi sarana tambahan di objek wisata dan menjaga kebersihan serta banyaknya potensi pariwisata yang ada di kabupaten Berau yang bisa dikembangkan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sedangkan penelitian yang saya tulis membahas mengenai upaya pengembangan potensi wisata. Sedangkan persamannya yaitu membahas mengenai peningkatan Pendapatan Asli Daerah, selain itu metode yang digunakanpun juga sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani<sup>30</sup> dengan judul “*Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*”, yang bertujuan mengkaji tentang Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). Oleh karenanya, berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang terjadi di Kabupaten Sumenep, studi ini mendeskripsikan hal-hal yang menjelaskan tentang bagaimana pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten

---

<sup>30</sup> Deddy Prasetya Maha Rani , *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*, *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014

Sumenep, Madura, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut Pantai lombang yang merupakan asset pemerintah memberikan sumbangsuhnya terhadap peningkatan PAD Kabupaten Sumenep dan otonomi daerah semakin baik tetapi masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam pengembangan potensi pariwisata yang terjadi di Sumenep, Madura, Jawa Timur. Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep secara bertahap telah mengembangkan potensi pariwisata yang ada, hal ini memberikan dampak yang cukup efektif dengan adanya peningkatan pemasukan daerah yang cukup tinggi di sektor pariwisata setiap tahunnya. Namun dengan meningkatnya pemasukan daerah ini masyarakat sekitar belum merasakan hasil yang besar dari pengembangan pariwisata yang ada di daerahnya. Dalam hal ini pemerintah belum sepenuhnya menyediakan infrastruktur yang memadai. Yang membedakan penelitian yang ditulis oleh Deddy Prasetya Maha Rani ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu pembahasan dalam penelitian yang ditulis oleh Deddy Prasetya Maha Rani ini membahas mengenai pengembangan potensi wisata sedangkan penelitian yang saya tulis membahas mengenai pengembangan fasilitas wisata. Sedangkan persamannya yaitu membahas mengenai pengembangan wisata, selain itu metode yang digunakanpun juga sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradikta<sup>31</sup> dengan judul “*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya*

---

<sup>31</sup> Angga Pradikta, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Pati, Economics Development Analysis Journal*, Vol 2 no 4 tahun 2013.

*Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Pati*”, bertujuan untuk mencari strategi pengembangan bagi Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Untuk mengetahui besarnya ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, digunakan rumus pendekatan slovin dengan sampel 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan dalam Matrix Grand Strategy terlihat posisi pengembangan sektor pariwisata di Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah berada di posisi Strategi Pertumbuhan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki. Dalam diagram menunjukkan bahwa titik potong (1,39;0,91) berada pada kuadran I, dimana situasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang agar dapat meningkatkan pertumbuhan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah. Perolehan rata-rata kontribusi Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2007-2011 adalah 0,000136 %. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai strategi pengembangan sebagai bahan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah pemerintah dalam pengembangan salah satu objek wisata dengan menggunakan analisis SWOT, sedangkan penelitian yang saya tulis membahas mengenai upaya pemerintah dalam pengembangan potensi wisata yang ada sehingga meningkatkan PAD. Sedangkan persamannya yaitu membahas mengenai pengembangan wisata, selain itu metode yang digunakanpun juga sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu<sup>32</sup> dengan judul “*Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Mojokero)*” yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kondisi pariwisata, Strategi pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto dalam pengembangan pariwisata di daerah terhadap pendapatan asli daerah antara lain, pengembangan obyek wisata, promosi wisata, dan pembinaan usaha pariwisata. Namun di dalam penerapan strategi tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang muncul baik secara internal maupun eksternal. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang usaha pariwisata. sedangkan penelitian yang saya tulis tidak membahas mengenai usaha pariwisata hanya potensi wisata. Sedangkan persamannya yaitu membahas mengenai upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

---

<sup>32</sup> Febrianti Dwi Cahya Nurhadi Dkk, *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto)* Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 2, hlm. 331.

Penelitian Nining Yuningsih<sup>33</sup> dengan judul Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pangandaran Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah berupaya untuk melakukan pengembangan di pantai pangandaran dengan tujuan menarik minat wisatawan yang berkunjung, dalam setiap tahunnya pendapatan dari pantai pangandaran selalu mengalami peningkatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu pembahasan dalam penelitian ini membahas peran pariwisata secara umum, sedangkan penelitian yang saya tulis membahas mengenai upaya pemerintah dalam pengembangan pariwisata secara umum dan ditinjau perspektif ekonomi syariah. Sedangkan persamannya yaitu membahas mengenai faktor yang mendorong dan menghambat industri pariwisata.

### **G. Kerangka Konseptual**

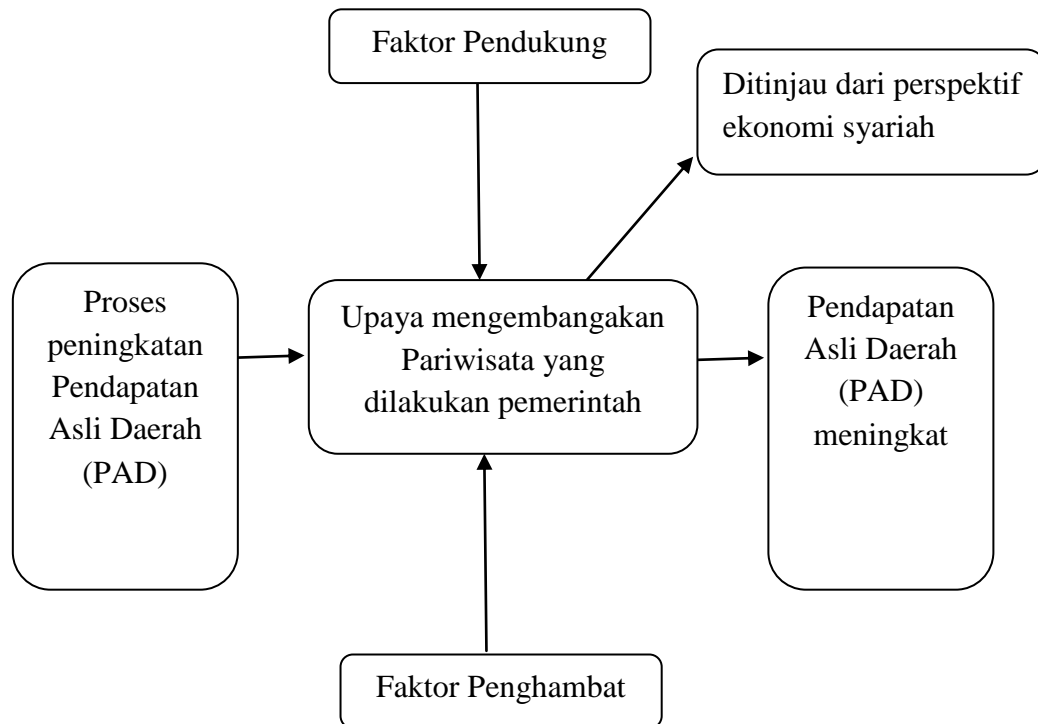
Kerangka konseptual penelitian merupakan model konseptual variabel-variabel penelitian tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka konseptual sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Nining Yuningsih, Skripsi “ *peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan potensi objek wisata pantai pangandaran di kabupaten Ciamis jawa barat*”, (Semarang: universitas negeri semarang, 2005).

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Pemikiran**



Sumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan gambaran potensi keuangan daerah yang pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata.

Pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah, tetapi berpotensi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Suatu daerah dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan cara

mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan mengembangkan potensi obyek wisata.